



Profil Guru Agama Kristen sebagai Pemimpin yang Melayani

Arozatulo Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi, Nias Barat, Sumatera Utara

artel741989@gmail.com

Abstract: *The task of Christian religion teachers is not just teaching but also leaders of their students. The task of the Christian religion teacher is complex so as to enable his leadership to focus more on the concept of service that brings students more disciplined and quality. The Christian teacher as a leader who serves is to give his time, energy, thoughts and life as an educator. Qualified Christian religion teachers are able to lead their students with exemplary leadership and love. Serving leadership, Christian religious teachers attach great importance to teaching that leads students to better understand the meaning of their lives as Christians. The concept of Christian religious teacher leadership is intended to focus more on the leadership of student characters. Character leadership is the goal of Christian religious education to produce great leaders and character like the Lord Jesus Christ. In this study the authors use library research methods, namely books and literature as a source of data.*

Keywords: *Christian religious teacher; leader; serving*

Abstrak: Tugas guru agama Kristen tidak hanya sekadar mengajar tetapi juga pemimpin bagi muridnya. Tugas guru agama Kristen adalah kompleks sehingga memungkinkan kepemimpinannya lebih fokus pada konsep pelayanan yang membawa muridnya lebih disiplin dan berkualitas. Guru agama Kristen sebagai pemimpin yang melayani adalah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan kehidupannya sebagai pendidik. Guru agama Kristen yang berkualitas mampu memimpin muridnya dengan kepemimpinan teladan dan kasih. Kepemimpinan yang melayani, guru agama Kristen mementingkan pengajaran yang membawa murid lebih memahami makna hidupnya sebagai orang Kristen. Konsep kepemimpinan guru agama Kristen yang dimaksudkan lebih fokus pada kepemimpinan karakter murid. Kepemimpinan karakter merupakan tujuan pendidikan agama Kristen untuk menghasilkan pemimpin yang hebat dan berkarakter seperti Tuhan Yesus Kristus. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka, yakni buku dan literatur sebagai sumber data.

Kata kunci: guru agama Kristen; melayani; pemimpin

1. Pendahuluan

Tugas dan profesi seorang guru di bidang pengajaran Pendidikan Agama Kristen sejatinya menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang melayani. Guru agama Kristen memiliki peran yang besar sebagai pemimpin pendidikan yang memberi pengaruh melalui pengajaran dan keteladanan kepada murid. Guru agama Kristen perlu menjalankan kepemimpinan visioner, kepemimpinan teladan, dan kepemimpinan transformasional untuk membangun para nara didik sehingga mereka mampu memimpin dan sebagai pemimpin yang hebat. Namun terjadi kontroversi, bagi guru agama Kristen mereka adalah pengajar dan pendidik bukan pemimpin. Kurangnya pengertian akan tugas dan profesi sebagai guru, mengakibatkan pandangan yang salah, sehingga tugas memimpin murid

dapat terabaikan.

Salah satu tugas penting guru agama Kristen dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik (*educator*), adalah memimpin murid. Kepemimpinan guru agama Kristen merupakan tugas yang harus dikerjakan secara profesional untuk memimpin murid kepada satu tujuan pembelajaran yang sejati. Saat ini kehadiran guru agama Kristen sebagai figur sentral dalam pertumbuhan iman dan perkembangan kognitif para murid. Sebab guru agama Kristen adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu perilaku baik para murid.¹ Sebaik apa pun desain pembelajaran dan kemampuan pedagogiknya, namun pada akhirnya perilaku para murid juga tergantung dari peran guru agama Kristen dalam kepemimpinan yang diterapkannya di kelas.² Untuk itu profesi sebagai guru agama Kristen sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam tugas pengajarannya, guru agama Kristen memiliki tanggung jawab membawa murid kepada perjumpaan dengan Allah.³ Oleh karena itu, guru agama Kristen sebagai pemimpin mampu menciptakan kelas yang inovatif dan dinamis sehingga memberikan suasana kelas yang berkualitas⁴, di mana murid menikmati pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menjadi guru pendidikan agama Kristen adalah menjadi pemimpin yang dalam arti mendidik dan mengajar; mendidik dan mengajarkan pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai kekristenan kepada peserta didik. Sebagai pendidik dan pengajar guru tersebut akan mengajarkan pengetahuan dan nilai agama Kristen kepada para murid yang akhirnya diwujudkannyatakan dalam sikap dan tindakan yang dapat ditiru atau diteladani oleh anak didik dalam hidupnya.

Dengan demikian guru agama Kristen memiliki tugas yang sangat kompleks dalam menjalankan profesinya sebagai pemimpin, pengajar dan pendidik. Artinya guru agama Kristen tidak hanya sekadar mengajar melainkan juga memimpin, membimbing, dan melayani muridnya sebagaimana Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang abadi agar setiap guru Kristen meneladani Tuhan Yesus yang adalah Guru Agung.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian pustaka. Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian pustaka adalah “sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.”⁵ Penulis membaca buku-buku yang relevan dengan pokok

¹Johanes Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016).

²Bimo Setyo Utomo, “DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani) (R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa,” *Dumanis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1–15.

³Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

⁴Johanes Waldes Hasugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif* (Prodi Teologi STT-SU, 2016).

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

bahasan sebagai sumber utama dalam penelitian ini dengan didukung oleh sumber dan literatur lain seperti artikel jurnal dan hasil penelitian lainnya.

3. Pembahasan

Kepemimpinan Kristen

Pemimpin adalah orang yang membimbing dan membawa seseorang kepada tujuan yang hendak dicapai. Pemimpin Kristen berarti pemimpin yang mengenal Allah dan percaya kepada Yesus dan ia memimpin secara Kristiani. Kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya yang menggunakan wewenang sebagai kesempatan menguasai orang lain. Kepemimpinan Kristen tidaklah demikian, melainkan mengutamakan pelayanan dan hati hamba. Pemimpin Kristen adalah “pemimpin rohani yang mengenal Allah, mencari kehendak Allah, menaati kehendak Allah, bergantung kepada Allah, mengasihi Allah dan manusia”.⁶ Menurut Yakub Tomatala, kepemimpinan dengan kepemimpinan Kristen sangat berbeda dengan menjelaskan bahwa:

Kepemimpinan adalah seni mengerjakan sesuatu melalui (dengan perantaraan) orang lain. Kepemimpinan Kristen adalah seni memadukan gagasan, orang, uang/benda, waktu dan iman dalam melaksanakan suatu tugas total untuk mencapai sasaran (tujuan) yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷

Kepemimpin Kristen berada di dalam wadah iman kepada Yesus Kristus dan dikendalikan oleh Allah sebagai Pemimpin Agung.

Nasib Tua Lumban Gaol dan Andrianus Nababan yang mengatakan:

Kepemimpinan Kristen ada dalam sejarah rencana keselamatan Allah melalui para pemimpin. Pemimpin tersebut adalah sosok pribadi dalam Alkitab, misalnya, Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Harun, Yosua, Petrus, dan para Rasul, yang mengajarkan umat Tuhan. Namun, sosok yang paling menjadi fokus dalam kepemimpinan Kristen adalah Yesus itu sendiri.⁸

Pada prinsipnya, kepemimpinan Kristen bersifat melayani berdasarkan teladan Tuhan Yesus Kristus. Alkitab mengatakan “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28). Artinya, kepemimpinan Kristen merupakan suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus yang di dalamnya Allah berkehendak.

Ketika Allah memanggil seorang pemimpin dengan kapasitas penuh untuk memimpin umat-Nya, maka pemimpin itu harus melayani dan melaksanakan tugas kepemimpinannya berdasarkan rencana Allah bagi umat-Nya. Walaupun demikian, kepemimpinan Kristen berjalan dalam kaidah dan aturan kepemimpinan pada umumnya. Namun fokus utama adalah Allah sebagai pusat kepemimpinan. Selain itu, kepemimpinan Kristen juga memiliki konsep dan sifat kepemimpinan melayani. Maksudnya adalah

⁶Adolf B. Butarbutar, *Prinsip Kepemimpinan Gembala Sidang* (Jakarta: Yayasan Yosafat Indonesia, 2019), 11.

⁷Yakub Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, (Malang: Gandum Mas, 1993), 51.

⁸Nasib Tua Lumban Gaol dan Andrianus Nababan, “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen”, *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni (2019), 91.

kepemimpinan Kristen lebih menekankan aspek “melayani”, yaitu melayani Allah, umatNya dan penginjilan.

Pada hakikatnya, kepemimpinan Kristen berdasar Alkitab yang menjadi sumber pengetahuan dan metode kepemimpinan yang dinamis dan segala zaman. Apa yang telah Tuhan Yesus lakukan merupakan contoh dalam kepemimpinan Kristen pada masa kini terutama kepada guru agama Kristen. Guru agama Kristen merupakan pioneer pemberitaan Injil melalui sarana pendidikan dan pengajaran yang dilakukannya di dalam kelas maupun di luar kelas pembelajaran. Memang dibutuhkan satu konsep kepemimpinan Kristen dalam kegiatan pembelajaran yang mana diarahkan para murid menjadi murid yang berkualitas, melayani dan memberitakan Injil keselamatan kepada semua orang. Sebagai guru agama Kristen dan pemimpin memiliki tanggung jawab yang kompleks dalam mendidik dan memimpin para murid di sekolah.

Guru Agama Kristen Sebagai Pemimpin

Guru pada umumnya memandang tugas hanya sebagai pengajar tanpa memperhatikan esensi tugasnya. Lois E. Lebar mengemukakan “para pendidik sekular yang berorientasi pada perkembangan menghadapi dilemma antara kurikulum yang mengedepankan siswa dan kurikulum yang mengedepankan materi pengajaran”.⁹ Berbeda dengan guru agama Kristen yang mengedepankan tujuan pendidikan yang sejati, yakni memimpin murid kepada perubahan karakter hidup yang semakin dekat dengan Tuhan. Guru agama Kristen sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai model bagi muridnya. Sebagai pemimpin guru agama Kristen memberi tempat utama kepada murid dan orang yang dipimpin dalam situasi lingkungan sekolah, kerja dan kelas.

Guru agama Kristen adalah, “Orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya.”¹⁰ Di samping itu, John M. Nainggolan mengatakan “Guru Kristen yang dimaksud di sini lebih ditekankan kepada guru yang percaya kepada Yesus Kristus, yang mengenalkan pribadi Yesus serta memiliki pribadi yang meneladani Yesus sebagai Guru Besarnya.”¹¹ Dalam hal ini, guru agama Kristen sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, memimpin dan membimbing muridnya kepada Firman Allah. Konsep kepemimpinan guru agama Kristen di lingkungan akademik tentu berbeda dengan kepemimpinan di lembaga pemerintahan maupun di perusahaan.

Kepemimpinan di lingkungan akademik bersifat demokrasi bukan dengan sistem komando, terlebih dilakukan dalam lingkungan akademis kristiani yang sifatnya melayani. Hal ini menjadi perhatian guru agama Kristen yang memiliki peran sebagai pemimpin. Pemimpin memberikan jaminan kepada murid serta mengayomi muridnya berdasarkan kapasitas dan wewenang yang dimilikinya.

⁹Lois E. Lebar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandu Mas, 2006), 10.

¹⁰Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa”, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2018): 219-231, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

¹¹John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 23.

Guru agama Kristen sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam memengaruhi para murid yang disebut gaya kepemimpinan guru. Guru agama Kristen memiliki profesional dalam memimpin dengan gaya dan metode yang melayani. Seorang pemimpin adalah seorang mampu bahkan memberikan kehidupannya kepada orang yang dipimpinnya.¹² Tanggung jawab ini merupakan bagian dari pelayanan guru agama Kristen. Tidak dapat diabaikan hal yang berkaitan dengan kepemimpinan guru. Untuk memastikan bahwa kepemimpinan guru agama Kristen benar-benar berjalan dengan baik, maka diperlukan manajemen dan administrasi sebagai area pengukurannya.

Di samping guru sebagai tenaga pendidik, guru juga berperan sebagai pemimpin dalam pembelajaran di kelas melalui mata pembelajaran yang diampunya. Guru harus mampu memimpin para murid agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, guru juga harus memengaruhi siswanya agar mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkannya. Dengan kata lain, guru merupakan pemimpin bagi anak didiknya. Kepemimpinan guru harus mampu memberikan inspirasi dan keteladanan bagi seluruh komponen warga yang ada di sekolah, terutama bagi peserta didiknya. Arozatulo Telaumbanua mengatakan “untuk menjadi seorang pemimpin yang berhasil maka seorang pemimpin harus mampu mengatasi dan menghadapi setiap persoalan yang timbul dalam kehidupannya.”¹³ Guru menciptakan kepemimpinan yang berhasil membawa murid kepada satu keberhasilan yang merupakan tujuan pendidikan agama Kristen. Bagi seorang guru kepemimpinan hal penting, sebab kelas yang dipimpinnya tidak akan berhasil jika kepemimpinannya tidak konsisten.

Kepemimpinan yang Melayani

Kepemimpinan guru agama Kristen bukan pemimpin dengan gaya dan konsep kepemimpinan perusahaan melainkan pemimpin yang melayani murid sebagai orang yang dipimpin. Tuhan Yesus telah menegaskan kepemimpinan melayani ini dengan mengatakan “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28). Dan Tuhan Yesus bersabda “Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu (Mat. 20:26-27). Johannis Siahaya mengatakan “sebenarnya paradoks ini memang tidak masuk akal. Bagaimana seorang bisa menjadi pemimpin sekaligus menjadi pelayanan (hamba)? Yesus memberikan pengajaran yang menjadi paradoks bagi kebanyakan orang.”¹⁴

¹²Purim Marbun, “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen,” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/47/14>.

¹³ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat”, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2019): 362-387, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

¹⁴ Johannes Siahaya, “Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia”, *JURNAL TERUNA BHAkti*, Volume 1, No. 1, Agustus 2018 (1-16), <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

Dalam Alkitab dikatakan “Yesus dan murid-murid-Nya berangkat dari situ dan melewati Galilea, dan Yesus tidak mau hal itu diketahui orang; sebab Ia sedang mengajar murid-murid-Nya. Ia berkata kepada mereka: "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit." Mereka tidak mengerti perkataan itu, namun segan menanyakannya kepada-Nya. Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?" Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkar siapa yang terbesar di antara mereka. Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempat-kannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku. (Mrk. 9:30-37)”.

Pola kepemimpinan yang diajarkan Guru Agung, Tuhan Yesus Kristus ini merupakan konsep di mana seseorang yang mau ke depan harus melewati belakang dan seseorang yang mau ke atas harus dimulai dari bawah demikian seterusnya. Dengan demikian, kepemimpinan guru agama Kristen harus kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan yang melayani adalah pemimpin yang rendah hati dan rela mengabdikan menjadi pelayan atau hamba. Dalam kepemimpinan hamba (melayani), Spears menyebutkan sepuluh karakteristik seorang *servant-leader* yang dapat diidentifikasi olehnya dari karya Robert Greenleaf. Hal yang sama juga diungkapkannya dalam tulisannya yang berjudul “*Servant Leadership and the Greenleaf Legacy*” dalam Spears, L.C. (editor), “*Reflections on Leadership*”.¹⁵

Pertama, mendengarkan (*listening*). Para pemimpin secara tradisional dinilai berkaitan dengan keterampilan mereka dalam hal berkomunikasi dan pengambilan keputusan. Seorang *servant-leader* senantiasa berupaya untuk mengetahui kehendak kelompoknya, dan dia mencoba untuk mengklarifikasi kehendak itu. Kedua, empati (*empathy*), di mana seorang *servant-leader* senantiasa berupaya untuk memahami dan berempati dengan orang-orang lain. Ketiga, penyembuhan (*healing*), yakni belajar untuk menyembuhkan adalah suatu kekuatan hebat terciptanya transformasi dan integrasi. Keempat, kesadaran (*awareness*), yakni kesadaran umum, dan terutama kesadaran-diri akan memperkuat diri seorang *servant-leader*. Kelima, persuasi (*persuasion*), di mana seorang *servant-leader* menggunakan persuasi, bukannya otoritas karena posisinya dalam meyakinkan orang-orangnya terkait pengambilan keputusan-keputusan dalam sebuah organisasi. Keenam, konseptualisasi (*conceptualization*), di mana seorang *servant-leader* berupaya memelihara kemampuannya untuk “memimpin mimpi-mimpi besar” (*to*

¹⁵ Spears, *Servant Leadership and the Greenleaf Legacy* (editor), “*Reflections on Leadership*” (New York: John Wiley and Sons, 1995), 156-159.

dream great dreams).

Ketujuh, tinjauan ke masa depan (*foresight*), yakni kemampuan di atas rata-rata untuk memprakirakan apakah yang akan terjadi dan di manakah terjadinya hal tersebut di masa depan. Kedelapan, kepengurusan (*stewardship*). Peter Block, pengarang "*Stewardship and The Empowered Manager*) mendefinisikan *stewardship* ini sebagai memegang/mengurus sesuatu untuk orang lain atas dasar kepercayaan". Kesembilan, komitmen terhadap pertumbuhan orang-orang (*commitment to the growth of people*), yakni di mana seorang *servant-leader* percaya bahwa pribadi-pribadi memiliki nilai intrinsik yang melampaui kontribusi-kontribusi mereka yang kelihatan sebagai pekerja-pekerja dalam perusahaan (dalam hal dunia bisnis). Kesepuluh, membangun komunitas (*building community*), di mana seorang *servant-leader* merasakan bahwa masyarakat modern telah kehilangan banyak dalam sejarah manusia – teristimewa akhir-akhir ini – karena adanya pergeseran dari komunitas-komunitas lokal kepada lembaga-lembaga besar sebagai pembentuk utama kehidupan manusia.

Guru agama Kristen yang memiliki peran sebagai pemimpin mampu memberikan pelayanan kepada murid dengan baik. Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan sepuluh karakteristik sebagai seorang pemimpin yang melayani. Melayani murid dengan baik, memberikan nasihat tanpa harus kasar dan berbagai tindakan nyata seorang pemimpin yang melayani.

Unsur Kepemimpinan Guru Agama Kristen

Kepemimpinan Tuhan Yesus Kristus sebagai pengajar, memiliki unsur penting sehingga kepemimpinannya berhasil membawa murid-muridNya kepada konsep kepemimpinan yang melayani (hamba). Di dalam Alkitab menjelaskan bagaimana Tuhan Yesus memimpin dengan unsur-unsur kepemimpinan yang sempurna (bkd. Mat. 20:28; Luk. 8:1; Kis. 10:38). Unsur kepemimpinan guru agama Kristen yang melayani diuraikan berikut ini:

Kasih

Guru agama Kristen dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, harus dilaksanakan dengan kasih. Kepemimpinan dengan kasih merupakan kepemimpinan yang bersifat melayani tanpa ada motivasi lain diluar tujuan Tuhan Allah di dalam tugas profesi yang dipercayakannya kepada kita. Memimpin dengan kasih juga merupakan keteladanan Tuhan Yesus Kristus kepada kita sebagaimana Dia memimpin para muridNya dengan penuh kasih. Alkitab memberikan keterangan pasti bahwa "Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku (Matius 10:21)". Ketika Tuhan Yesus memimpin seorang pemuda dengan konsep pengajarannya, Dia menempatkan kasih sebagai hal penting dalam kepemimpinannya. Setiap murid memahami dan tersentuh oleh karena kepemimpinan guru agama Kristen dilaksanakan dengan kasih.

Dalam pandangannya, Arozatulo Telaumbanua menjelaskan, "tanpa ada kasih pada

suatu pekerjaan, maka tidak dapat dilaksanakan secara baik dan bertanggung jawab.”¹⁶ Pandangan lain diungkapkan oleh Albiden Hutagaol, “dalam semua aspek kepemimpinan Yesus selalu ada kasih. Karena kasihlah maka Yesus melepaskan kebesaran yang ada padaNya, lalu menjadi manusia biasa, menjadi hamba”.¹⁷ Dari kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa memimpin dengan kasih membawa perubahan tanpa melukai dan melaksanakan tugas kepemimpinan tanpa menyakiti orang lain dalam hal ini murid.

Hati

Unsur kedua dalam kepemimpinan agama Kristen adalah memimpin dengan hati. Memimpin dengan hati berarti memberikan hidup sebagai konsekuensi kepemimpinan. Memberikan hidup memiliki indikator yakni meluangkan waktu memimpin murid, menyerahkan hidup dalam pelayanan kepemimpinan, dan sepenuhnya memberikan waktu dalam tugas profesi sebagai pemimpin di sekolah dan di lembaga pendidikan. Tuhan Yesus adalah Guru Agung yang senantiasa mengajar dan memimpin para muridNya, Dia memimpin dengan hati bukan dengan tangan dan kaki sehingga para muridNya dan orang-orang yang mendengarnya tercengang-cengang melihat kepemimpinanNya. Alkitab memberikan keterangan bahwa “Lalu Yesus memanggil murid-muridNya dan berkata: "Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan (Mat. 15:32)”. Oleh karena hatiNya, Yesus mengasihi jiwa-jiwa yang hilang, yang tidak ada gembala dan tidak ada pemimpin. Keteladan ini merupakan model dalam kepemimpinan guru agama Kristen, sehingga para murid menjadi lebih berharga dan memuliakan Allah.

Kebenaran

Guru agama Kristen mengajar dan memimpin dengan materi kepemimpinan adalah Firman Allah. Oleh karenanya, dalam kepemimpinan guru agama Kristen harus memimpin dengan kebenaran. Tuhan Yesus sendiri memimpin dengan kebenaran, yaitu kebenaran Bapa (bdk. Mat. 26:42; Yoh. 6:40). Sebab itulah Tuhan Yesus bersabda “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20). Ini kebenaran yang harus dilakukan oleh guru agama Kristen sebagai pemimpin. Dengan kata lain, guru agama Kristen menjalankan kepemimpinannya atas kebenaran Allah bukan atas keberan sendiri. Dengan demikian, murid memahami anda sebagai pemimpin yang membawa perubahan di dalam hidupnya oleh karena Firman Allah.

Panggilan

Kalau kita mengacu pada Firman Tuhan dalam Efesus 4:11-12 yang berkata demikian “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkap orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”. Makna nas Firman Tuhan ini adalah guru agama Kristen panggilan Allah berdasarkan kapasitas

¹⁶Arozatulo Telaumbanua, *Teaching Like Jesus* (Medan: STT-SU Prodi Teologi, 2018), 10.

¹⁷Albiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2010), 23.

yang Allah berikan kepada setiap kita. John M. Nainggolan mengatakan “bahwa menjadi guru PAK adalah merupakan panggilan, di mana kita memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yaitu mengajarkan Firman Allah agar peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengalami pertobatan kemudian terus bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus”.¹⁸ Kepemimpinan guru agama Kristen di dasarkan atas panggilan Allah dalam hidupnya. Dengan demikian kepemimpinannya dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai pengutusannya.

Tindakan

Dalam kepemimpinan, tindakan merupakan wujudnyata yang dirasakan dan dialami oleh orang yang dipimpin. Ketika guru agama Kristen melaksanakan kepemimpinan itu harus berpengaruh kepada murid. Tindakan Tuhan Yesus dalam kepemimpinannya dirasakan oleh orang lain. Pada bagian kelima unsur kepemimpinan guru agama Kristen dapat diberikan satu kesimpulan bahwa tindakan kepemimpinan dapat dilakukan jika ada unsur penunjang di dalam kepemimpinan itu yang terdiri atas pemimpin, orang yang dipimpin, manajemen, administrasi, organisasi dan evaluasi.

Gaya Kepemimpinan Guru Agama Kristen

Teladan guru agama Kristen dalam memimpin adalah Tuhan Yesus Kristus. Gaya Tuhan Yesus Kristus memimpin yang paling terkenal adalah gaya inklusif, yaitu gaya yang diterima dan menerima semua orang tanpa membedakan status ekonomi, sosial, agama, kedudukan dan jabatan apapun bahkan latar belakang seseorang. Arozatulo Telaumbanua mengatakan “adakah Yesus memilah-milah orang yang Dia ajarkan? Kalau orang baik Yesus mengajar dan kalau orang yang tidak baik Yesus menolak. Tidak demikian, Yesus menerima semua orang yang mau diajar olehNya. Ini prinsip pengajaran Yesus yang bersifat inklusif (terbuka) bagi semua orang”.¹⁹ Gaya kepemimpinan yang demikian diadopsi oleh guru agama Kristen untuk diterapkan dalam kepemimpinannya. Jangan sampai guru agama Kristen membedakan murid. Kalau dia murid yang banyak uang, maka dia bimbing atau dia pimpin dengan pengarahan yang cukup baik dan lama. Sebaliknya jika murid itu mengalami ekonomi lemah maka pemimpin tidak dia dapatkan. Tidak demikian halnya Tuhan Yesus. Tuhan Yesus memimpin dengan gaya inklusif.

Kemudian gaya pemimpin guru agama Kristen juga didasarkan pada metode dan strategi pembelajaran yang digunakannya dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Termasuk gaya pemimpin pastoral, guru agama Kristen dapat menerapkan prinsip dan gaya kepemimpinan itu di dalam memimpin murid di sekolah atau di kelas. Gaya kepemimpinan Yesus dan ajarannya mengenai kepemimpinan terkesan sangat tidak lumrah pada zamannya, dan menantang kita yang hidup di zaman sekarang ini. Bahkan gaya dan ajarannya juga tidak dapat dimengerti oleh mereka yang sejak lama menantikan kedatangan Mesias (utusan Tuhan). Motif dari pelayanan yakni memiliki sikap dan hati seorang pelayan, dan itu tampak sekali dalam kepemimpinan Yesus. Ia mengatakan

¹⁸Nainggolan, *Guru Agama Kristen*, iii.

¹⁹Telaumbanua, *Teaching Like Jesus*, 28.

kepada murid-muridNya: “Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan”.

Ketika gaya kepemimpinan guru agama Kristen diterapkan dengan berbeda gaya kepemimpinan pada umumnya, maka terjadi penampilan yang berbeda dari orang seki-tar. Yahya Wijaya mengatakan “salah satu memahami kekhasan kepemimpinan Yesus adalah dengan membandingkannya dengan model-model kepemimpinan yang ditam-pilkan oleh para pemimpin lain di zamanNya..²⁰ Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa gaya kepemimpinan guru agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan yang mengacu kepada Kerjaan Allah, yaitu fokus kepemimpinannya adalah pada visi Tuhan Yesus (bdk. Mat. 28:19-20).
2. Gaya kepemimpinan meneladani, yaitu guru agama Kristen memberikan teladan hidup kepada muridnya (bdk. 1 Tim. 4:12).
3. Gaya kepemimpinan yang mengasihi, yaitu guru agama Kristen menerima semua murid sebagai manusia yang perlu dipimpin (bdk. Mat. 18:1-5).
4. Gaya kepemimpinan personal dan kelompok, yaitu guru agama Kristen memimpin murid dengan metode yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan murid (bdk. Luk. 12:1-12).
5. Gaya kepemimpinan pastoral, yaitu guru agama Kristen menggunakan model penggembalaan dalam memimpin murid (bdk. Yoh. 10:10).

Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pemimpin yang Melayani

Guru agama Kristen diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan perannya sebagai pemimpin. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam bagi muridnya. Dengan itu, sebagai pemimpin yang melayani memiliki peran yang sangat penting sehingga kepemimpinan dan pengajaran dapat berhasil. Moh. Uzer Usman mengatakan “guru memiliki banyak tugas dan peran, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni peran dalam bidang profesi, peran kemanusiaan, dan peran dalam bidang kemasyarakatan.”²¹

Peran guru agama Kristen sebagai pemimpin yang melayani terlihat dalam perannya sebagai pendidik yang memiliki manajemen yang baik. Dalam dunia pendidikan, seorang guru memiliki kemampuan ekstra dalam menjalankan kepemimpinan di bidang pendidikan. Peranan dan kompetensi guru agama Kristen dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Namun, di dalam pembahasan ini penulis fokus kepada peran yang membawa pembaharu kepada murid secara nyata. Di bawah ini akan dijelaskan peran guru agama Kristen sebagai pemimpin yang melayani.

²⁰Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 16, No. 20 (Oktober 2018): 129-144, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.

²¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

Demonstrator

Guru agama Kristen memiliki peran sebagai demonstrator, yaitu memberikan pelayanan kepada murid secara prima. Sebagai demonstrator, guru harus mampu menampilkan ilmu pengetahuan secara menarik dan mudah dicerna sehingga dapat diterima oleh para murid dengan baik. Dengan memberikan pelayanan dan pembelajaran yang baik dan prima kepada murid, disinilah sisi pelayanan tanpa harus melakukan hal-hal yang besar di mana murid tidak nyaman dan tidak mengerti. Untuk merencanakan pembelajaran yang disampaikan guru hendak membutuhkan waktu untuk mendesainnya dengan lebih baik. Kunci kesuksesan guru melaksanakan peran demonstrator adalah menguasai ilmu pengetahuan yang akan diberikan dengan baik. Menyampaiannya dengan metode pembelajaran yang tepat. Sebab, bagaimana mungkin murid menerima pelajaran jika guru mengalami keragu-raguan dalam menyampaikan materi pelajaran. Murid akan mengalami ketidakpercayaan terhadap kebenaran materi yang disampaikan oleh guru. Kredibilitas guru pun akan menurun di mata murid.

Sebagai Guru Agung Tuhan Yesus telah menunjukkan peranNya sebagai demonstrator bagi murid-muridNya. Dia senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik kepada muridNya (Yoh. 13:5). Jadi seorang guru agama Kristen memperhatikan perannya sebagai pemimpin yang melayani, dia membutuhkan kerjasama antara muridnya sehingga perannya mampu terlaksana. Memotivasi dan memberikan waktu kepada murid merupakan bentuk pelayanan prima yang disertai dengan pembelajaran.

Pengelola Kelas

Sebagai pemimpin di dalam kelas, guru agama Kristen bukan sebagai raja yang harus ditakuti. Guru di sana memiliki peran melayani murid-muridnya. Ketika Tuhan Yesus menampakkan diri kepada murid-muridNya di danau Tiberias (Yoh. 21), Dia melayani para muridNya dengan membakar ikan dan roti sambil Dia mengajar mereka tentang kebenaran. "Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi."²² Dalam peran ini guru agama Kristen menciptakan suasana kelas yang lebih santai, nyamana, menyenangkan dan dinikmati oleh para muridnya. Jangan sampai suasana kelas seperti seram sehingga murid-murid merasa tidak nyaman dan merasa ketakutan. Tidak demikian kepemimpinan guru agama Kristen, melainkan memberikan yang terbaik melalui pelayanan pendidikan, pengajaran dan pembimbingan.

Mediator dan Fasilitator

Guru adalah sosok yang diharapkan oleh masyarakat mampu membawa anaknya kepada tujuan hidup yang baik. Guru agama Kristen tidak cukup hanya mengajar tetapi bagaimana menjadi media dan fasilitas bagi murid untuk memimpin mereka, mendidik dan membimbing mereka kepada tujuan hidup yang sejati berdasarkan kebenaran Allah. Dengan menjadi mediator dan fasilitator, guru agama Kristen telah memberikan peran-nya

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 10.

sebagai pemimpin pelayanan. Menjadi jembatan bagi murid yang membutuhkan pertolongan, membutuhkan nasihat, membutuhkan doa dan kebutuhan rohani.

Administrator

Seorang guru agama Kristen yang adalah pemimpin bagi murid memiliki kemampuan manajemen yang baik. Yakob Tomatala mengatakan “tugas administrasi secara khusus ialah menatalayani sistem serta strategi manajemen dan kinerjanya dalam kerangka suatu organisasi”.²³ Secara sederhana letak pelayanan guru agama Kristen dalam peran ini adalah membantu dan melayani murid dengan nyaman di bidang administrasi dan manajemen. Ketika murid membutuhkan administrasi, guru memberikan pelayanan yang baik bagi murid.

Evaluator

Guru agama Kristen yang baik dalam kepemimpinannya dia harus menjadi evaluator, yaitu mengevaluasi dirinya sendiri dan juga orang yang dipimpinnya. Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam perannya sebagai evaluator, yaitu pertama, untuk menentukan keberhasilan murid dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan murid dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. “Evaluasi bagi seorang pemimpin adalah hal penting, agar pemimpin itu dapat mengetahui sejauh mana program dan pola kepemimpinan yang sudah dilakukan.”²⁴ Dalam perspektif pelayanan guru menilai hasil pelayanan kepemimpinannya sebagai guru agama Kristen. Setelah melihat nilai dan hasilnya maka perlu adanya perbaikan atau ditingkatkan.

Menerapkan Kepemimpinan yang Melayani di Sekolah

Selain berbicara tentang perubahan, Yesus sebagai Guru Agung dan Pemimpin mengajar sebuah hal penting yang tidak pernah ada di dalam teori kepemimpinan kontemporer, yakni kepemimpinan yang melayani. Termasuk di dalam pendidikan ke-pemimpinan yang melayani menjadi sebuah harapan. Kalaupun akhir-akhir ini banyak teori kepemimpinan yang melayani telah dikembangkan di mana-mana oleh para pakar, ide tersebut digali dari pengajaran Yesus tentang kepe-mimpinan yang melayani.

Jika dicermati, melayani adalah sebuah unsur yang sangat mewarnai kepemimpinan Yesus. Dalam bukunya *Chief Executive Officer*, Laurie Beth Jones mengatakan, “Dia melayani orang-orang-Nya”. Bahkan dapat dikatakan bahwa melayani adalah jiwa dari kepemimpinan rohani yang Yesus ajarkan kepada murid-muridNya. Bahkann Tuhan Yesus memberikan hidupNya sebagai bukti Dia adalah pemimpin yang melayani. Oleh karena itu tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa Tuhan juga menghendaki hal yang sama dalam diri kita sebagai guru agama Kristen yang memiliki peran dalam mendidik dan memimpin. Setelah kita ditebus menjadi anak-Nya melalui

²³Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership, 2012), 162.

²⁴Siahaya, *Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia*, 15.

iman kita kepada Kristus, Tuhan ingin membentuk kita agar memiliki karakter yang telah menjadikan Kristus berbeda dari orang-orang lain pada zaman-Nya. Tuhan berkehendak untuk mengembangkan sikap melayani dan memberi dalam diri setiap anak-Nya, sama seperti yang dimiliki oleh Kristus.

Konsep utama Yesus tentang kepemimpinan yang melayani, terlihat di dalam sabdaNya yang mengatakan “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka.” (Mat. 20:25). Melalui perkataan-Nya itu Yesus ingin membuat perbandingan bahwa kepemimpinan dengan gaya dunia memiliki ciri-ciri otokratis; lebih banyak memerintah daripada melayani pengikut; lebih banyak menempatkan pimpinan sebagai bos daripada pemimpin. Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin dan pengajar justru harus menjauhi hal-hal berbau otokratis. Gaya otokratis bertolak belakang dengan yang Yesus kehendaki dan tampilkan, yakni kasih dan pengampunan.

Sebagai guru agama Kristen yang mengajar, mendidik dan memimpin memberikan hati, jiwa dan kasih dalam memimpin murid. Pemimpin yang otokratis tidak mau merendahkan dirinya di hadapan pengikutnya, terlebih tidak mau melayani muridnya. Alkitab berkata “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih (Gal. 5:13)”. Jadilah teladan kepada murid, teman sekerja dan semua orang di ling-kungan sekolah dan masyarakat.

4. Kesimpulan

Kepemimpinan seorang guru agama Kristen sebagai pemimpin yang melayani adalah kepemimpinan yang memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing murid, menasihati dan mendoakan murid agar mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sejati, yakni memiliki karakter seperti Tuhan Yesus Kristus. Sebagai pemimpin, guru agama Kristen memimpin dengan hati yang bijaksana dan juga merupakan syarat mutlak untuk menjadi pemimpin yang melayani. Pelayanan dalam suatu kepemimpinan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan dengan hati atau kepemimpinan Kristen. Jadi, yang menjadi motivasi paling dasar dari pemimpin yang mau memimpin dengan hati adalah motivasi untuk melayani. Melayani murid dengan baik, mengajar dengan baik dan memberikan yang terbaik dalam tugas profesi sebagai guru agama Kristen. Dengan demikian, kepemimpinan guru agama Kristen merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar murid. Sebab guru agama Kristen dapat melaksanakan tugasnya lebih baik sebagai pemimpin yang melayani. Karakteristik dan gaya kepemimpinan yang melayani itulah yang Tuhan Yesus kehendaki bagi setiap guru agama Kristen. Mengajar, mendidik, memberi nasihat dan membimbing adalah bentuk pelayanan dalam kepemimpinan yang melayani.

Referensi

- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Butarbutar, Adolf B. *Prinsip Kepemimpinan Gembala Sidang*. Jakarta: Yayasan Yosafat Indonesia, 2019.
- Gaol, Nasib Tua Lumban dan Andrianus Nababan. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen", *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni (2019).
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- . *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif*. Prodi Teologi STT-SU, 2016.
- Hutagaol, Albiden. *Memimpin Seperti Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian*. Malang: Gandu Mas, 2006.
- Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/47/14>.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Siahaya, Johannes. "Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia", *JURNAL TERUNA BHAKTI*, Volume 1, No. 1, Agustus 2018, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Spears. *Servant Leadership and the Greenleaf Legacy* (editor), "Reflections on Leadership". New York: John Wiley and Sons, 1995.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa", *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2018), <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat", *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2019), <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Telaumbanua, Arozatulo. *Teaching Like Jesus*. Medan: STT-SU Prodi Teologi, 2018.
- Tomatala, Yakub. *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership, 2012.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Utomo, Bimo Setyo. "DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani) (R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dumanis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1–15.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini", *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 16, No. 20 (Oktober 2018), <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.